

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DENGAN
SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS
PADA REMAJA DI SMK
MUHAMMADIYAH 2
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
RACHMAT ADITYA NUGRAHA
1910201035**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA
DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS
PADA REMAJA DI SMK
MUHAMMADIYAH 2
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
RACHMAT ADITYA NUGRAHA
1910201035

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DENGAN
SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS
PADA REMAJA DI SMK
MUHAMMADIYAH 2
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
RACHMAT ADITYA NUGRAHA
1910201035**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Sebagai
Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ns. Ardani, M. Kep.

Tanggal : 10 Maret 2023

Tanda tangan :



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANTUL

Rachmat Aditya Nugraha¹, Ardani², Yuni Kurniasih³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogotirto, Gamping,
Sleman, Yogyakarta. 55292

adityanugraha28700@gmail.com, ardaniadirejo@gmail.com, yunikurniasih12@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan kelompok retrovirus yang mempunyai kemampuan dalam menduplikasi, mencetak dan memasukan materi genetik sehingga menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)*. sementara itu *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)* yaitu sebuah penyakit yang dapat memperlemah sistem kekebalan tubuh seseorang dan merupakan penyebab infeksi ikutan (oportunistik). Remaja adalah masa individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi karena akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit salah satunya HIV/AIDS.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian berjumlah 72 siswa dan siswi. Teknik pengambilan sampel adalah Teknik total sampling sebanyak 62 siswa dan siswi. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner dan Analisa data menggunakan uji hipotesis *Chi Square*.

Hasil: Hasil uji statistic dengan *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,01 (<0,05). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK muhammadiyah 2 bantul dengan keeratan hubungan berada di kategori sangat lemah.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap Pencegahan HIV/AIDS
Daftar Pustaka : 23 Buah (2014-2023)
Jumlah Halaman : 10 halaman

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan

³ Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN LEVEL OF STUDENT KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF HIV/AIDS PREVENTION OF TEENAGERS IN MUHAMMADIYAH 2 BANTUL VOCATIONAL SCHOOL

Rachmat Aditya Nugraha¹, Ardani², Yuni Kurniasih³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292

adityanugraha28700@gmail.com, ardaniadirejo@gmail.com yunikurniasih12@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a retrovirus group that has the ability to duplicate, print and insert genetic material, causing Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Meanwhile, Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) is a disease that can weaken a person's immune system and is a cause of secondary infections (opportunistic). Adolescence is a period when individuals are at the highest social mobility because it will open opportunities for them to be exposed to various social, cultural, physical and psychological changes. As a result, adolescents have a high vulnerability to the transmission of various types of diseases, one of which is HIV/AIDS.

Objective: The study aimed to determine the relationship between students' level of knowledge and attitude towards HIV/AIDS prevention in adolescents at SMK (Vocational High School) Muhammadiyah 2 Bantul.

Research Methods: This study used a quantitative method with a cross sectional approach. The population in the study was 72 students. The sampling technique applied a total sampling technique of 62 students. Retrieval of data using a questionnaire sheet and data analysis used the Chi Square hypothesis test.

Results: The results of the statistical test with chi square obtained a p-value of 0.01 (<0.05). Based on these results, it can be concluded that there is a relationship between the level of student knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention in adolescents at Muhammadiyah 2 Bantul Vocational High School with the closeness of the relationship a very weak category.

Conclusion: There is a relationship between the level of student knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention in adolescents at SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Keywords : Knowledge, Attitudes on Prevention of HIV/AIDS

Bibliography : 23 Pieces (2014-2023)

Pages : 10 page

¹ Title

² Student of Nursing Study Program Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan kelompok retrovirus yang mempunyai kemampuan dalam menduplikasi, mencetak dan memasukan materi genetik sehingga menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)*. sementara itu *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)* yaitu sebuah penyakit yang dapat memperlemah sistem kekebalan tubuh seseorang dan merupakan penyebab infeksi ikutan (oportunistik). Sampai saat ini belum ditemukan cara untuk menyembuhkan penyakit *AIDS*. Penyakit ini ditularkan melalui cairan tubuh penderita lewat hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik secara bergantian dan penularan dari ibu hamil ke janin melalui plasenta dan proses menyusui. Penyakit ini dapat dicegah dengan cara tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, tidak melakukan hubungan seksual bebas, tidak melakukan transfusi darah dengan ODHA, dan ibu bersalin dengan sectio caesaria serta ibu tidak menyusui langsung ke bayinya (Hikmah,J. 2021).

Jumlah penderita *HIV/AIDS* secara global sejumlah 38 juta orang di dunia dengan jumlah kematian yang berhubungan *AIDS* 690 jiwa (UNAIDS, 2020). Infeksi HIV di kalangan anak-anak dan remaja pada tahun 2020 yaitu 2,8 juta anak dan remaja hidup dengan *HIV*. Sejumlah 120.000 anak-anak dan remaja meninggal karena penyebab terkait *AIDS* (UNAIDS, 2020). Di Indonesia diperkirakan terdapat 543.100 orang dengan *HIV* dan *AIDS* (ODHA) di tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020)

Remaja merupakan kelompok beresiko untuk penularan *HIV/AIDS*, karena masa remaja adalah masa individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi karena akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja itu mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit salah satunya *HIV/AIDS* yang merupakan faktor penyebab kurangnya pengetahuan tentang penyakit *HIV/AIDS* (Ariyanti, K. S. 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 pasal 6 tentang tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam penanggulangan *HIV/AIDS* diantaranya, membuat kebijakan dan pedoman dalam sebuah pelayanan promotif, preventif, melakukan kerjasama regional dan global dalam rangka melaksanakan pencegahan penanggulangan penyakit *HIV/AIDS*. Pemerintah juga perlu berperan aktif untuk memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat luas tentang *HIV/AIDS*. Salah satu agenda yang harus dilakukan yaitu pemerintah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit *HIV/AIDS* khususnya dikalangan remaja.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badru,T.dkk (2020), menunjukkan rendahnya pengetahuan komprehensif HIV di kalangan remaja muda, perlu adanya peningkatan terhadap remaja khususnya dalam pemberian pendidikan seksualitas dan fungsional yang komprehensif, termasuk HIV di tingkat keluarga dan sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard dkk di Afrika Barat (2020), tampak bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku praktik remaja mengenai penularan *HIV/AIDS* tidak mencukupi, dengan banyak faktor yang berkontribusi seperti perilaku seksual berisiko, multiseksual dan tidak pernah untuk menggunakan kondom.sebagian besar peserta memiliki kesalah pahaman karena percaya bahwa *HIV* dapat ditularkan dengan berdonasi darah, menyentuh, mencium, berjabat tangan, berpelukan, berbagi kolam renang, pakaian,. menggunakan toilet umum dan *HIV* dapat dibunuh dengan membersihkan area yang terkena dengan air sederhana. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi terapeutik tentang *HIV/AIDS* bagi remaja yang menganjurkan

pantang, pengurangan jumlah pasangan seksual, dan penggunaan kondom bagi remaja yang aktif secara seksual.

Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-9 sebagai provinsi dengan penderita HIV dan AIDS terbanyak. Jumlah kasus HIV dan AIDS di DIY pada tahun 2017 meningkat menjadi 2676 pada laki-laki dan 1261 pada perempuan, sedangkan yang sudah positif AIDS adalah 985 pada laki-laki dan 490 pada perempuan. Kasus HIV paling banyak ditemukan pada penduduk usia 20-29 tahun sebanyak 180 dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 27 orang, 7 diantaranya sudah masuk AIDS. Faktor risiko HIV dan AIDS yang paling banyak ditemukan di DIY adalah heteroseksual sebanyak 48%, IDU's (*Injecting Drug User's*) 12%, homoseks 6%, biseksual 1%, perinatal 3%, transfusi 7%, serta 23% lainnya tidak diketahui penyebabnya (Dinas Kesehatan DIY, 2017).

Data Dinas Kesehatan DIY, sampai pada triwulan kedua tahun 2018, sudah ditemukan 315 penderita HIV baru dengan 39 di antaranya sudah masuk ke AIDS. Pada tahun 2018 penderita HIV didominasi kalangan mahasiswa. Penderita HIV dari kalangan mahasiswa sebanyak 739 dan kalangan swasta berada di angka 667. Penderita HIV rentang usia 20 - 29 berjumlah 1402 orang. Kabupaten dengan jumlah penderita terbanyak yaitu Kota Yogyakarta, kedua di Kabupaten Sleman dan ketiga di Kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan DIY, 2015).

Direktorat Jenderal Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Kemenkes RI menyatakan bahwa jumlah kasus HIV dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kasus HIV di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 41.250 kasus dan data terakhir hingga Desember 2017 tercatat 48.300 kasus. Sedangkan kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 10.146 kasus dan data terakhir hingga Desember 2017 tercatat 9.280 kasus. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,2%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,7%), kelompok umur ≥ 50 tahun (7,6%), kelompok umur 15-19 tahun sebesar 4%, dan umur < 15 tahun sebesar 2,5%. Kejadian HIV mengalami peningkatan sementara untuk kejadian AIDS mengalami penurunan. Adanya penurunan tersebut bukan berarti HIV dan AIDS merupakan penyakit yang tidak berbahaya lagi. Mengingat dalam kasus ini berlaku Teori Ice Berg atau sering disebut juga teori gunung es, artinya bahwa angka-angka yang tersaji dari sumber adalah 25% dari fakta yang ada dan 75% lainnya tersembunyi karena berbagai macam faktor (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Faktor-faktor saat ini yang mempengaruhi diantaranya sikap salah satunya yaitu predisposisi (*predisposing factors*), yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya sikap seseorang, (Aisyah, S., & Fitria, A.2019). Sikap merupakan bagian dari perilaku manusia yang mencerminkan atau manifestasi dari sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut sedangkan menurut (Hakim, A. 2020).

Sikap adalah bagian dari perilaku. yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus. Meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi atau tendensi untuk bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan merupakan tindakan atau aktivitas, disamping itu juga pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap, perilaku dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABC, dimana A adalah *abstensi*, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah *be faithful*, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah *condom*, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan

menggunakan kondom (Lapas, D. , & Lia, K., 2019).

SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang berlokasi di Jl. Bejen, Karangbayam, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (55711) yang memiliki jumlah siswa sebanyak 152 orang terdiri dari kelas X, XI, XII yang terdiri dari berbagai program keahlian di antaranya, KKAP (Kompetensi Keahlian Administrasi perkantoran, KKP (Kompetensi Keahlian Pemasaran), KKRPL (Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak). Didapatkan sebanyak 10 siswa untuk dilakukan wawancara, dari hasil wawancara tersebut di dapatkan sebanyak 6 orang (60%) siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul belum mengerti tentang pengetahuan pencegahan HIV/AIDS. Kemudian sebanyak 4 orang siswa (40%) siswa memiliki sikap yang negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS seperti malu jika ada keluarga yang terkena HIV/AIDS, akan menjauhi teman jika terkena HIV/AIDS, dan tidak akan bersalaman terhadap penderita HIV/AIDS dimana masih ada stigma terhadap ODHA. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu dari siswa siswi tentang penyakit HIV/AIDS baik itu pengetahuan tentang penyakit maupun sikap pencegahannya.

Fenomena dan faktor-faktor yang mempengaruhi di atas maka perlu kajian khusus mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian berjumlah 72 siswa dan siswi, namun dalam proses penelitian dari 72 responden terdapat 10 siswa yang di dropout di karenakan tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga responden penelitian menjadi 62 responden. Teknik pengambilan sampel adalah Teknik total sampling sebanyak 62 siswa dan siswi. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner dan Analisa data menggunakan uji hipotesis *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 62 responden siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tabel 1:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Karakteristik Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15 tahun	5	8.1%
16 tahun	15	24.2%
17 tahun	16	25.8%
18 tahun	17	27.4%
19 tahun	8	12.9%
21 tahun	1	1.6%
Total	62	100.0 %

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan table 1, untuk distribusi frekuensi karakteristik umur siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul, didapatkan 62 responden yaitu yang berumur 15 tahun sebanyak 5 responden (8,1%), responden yang berumur 16 tahun sebanyak 15 responden (24,2%), responden yang berumur 17 tahun sebanyak 16 responden (25,8%), responden yang berumur

18 tahun sebanyak 17 responden (27,4%), responden yang berumur 19 tahun sebanyak 8 responden (12,9%), responden yang berumur 21 tahun sebanyak 1 responden (1,6%), jadi rata rata umur siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja umur 18 tahun.

b. Karakteristik Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin di SMK Muhammadiyah 2.

Karakteristik Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perempuan	26	41,9 %
Laki laki	36	58,1 %
Total	62	100 %

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2, untuk distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul, didapatkan 62 responden yaitu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (41,9%), berjenis kelamin laki laki sebanyak 36 responden (58,1).

c. Karakteristik Kelas Siswa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kelas Siswa di SMK Muhammadiyah 2.

Karakteristik Kelas	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Kelas 10	26	41,9 %
Kelas 12	36	58,1 %
Total	62	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3, untuk distribusi frekuensi karakteristik kelas siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul, didapatkan 62 responden yaitu yang kelas 10 sebanyak 26 responden (41,9%), kelas 12 sebanyak 36 responden (58,1).

d. Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah 2.

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	36	58,1 %
Buruk	26	41,9 %
Total	62	100,0%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4, untuk distribusi frekuensi pengetahuan tentang HIV/AIDS siswa berada di kategori baik yaitu sebanyak 36 responden (58,1%), kategori buruk sebanyak 26 responden (41,9).

e. Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Sikap Pencegahan HIV/AIDS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	16	25,8 %
Negatif	46	74,2 %
Total	62	100 %

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5, untuk distribusi frekuensi sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul didapatkan dari 62 responden berada di kategori positif yaitu sebanyak 16 responden (25,8%), kategori negatif sebanyak 46 responden (74,2%).

2. Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Tabel 6. Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap dan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	Sikap Pencegahan HIV/AIDS				Total	P value
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	
Baik	15	24	21	35	36	0,01
Buruk	1	2	25	39	26	
Total	16	26	46	74	62	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS baik yang memiliki sikap dan perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS yang positif ada 15 responden (24%), tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS baik yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang negatif ada 21 responden (35%), tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS buruk yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif ada 1 responden (2%), tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS buruk yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang negatif ada 25 responden (39%). Sementara itu untuk 10 responden yang di dropout dikarenakan tidak memenuhi kriteria eksklusi penelitian sehingga total responden menjadi 62 responden.

Pengujian nilai signifikan hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dilakukan menggunakan uji korelasi chi square. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,01 ($<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dengan keeratan hubungan berada di kategori sangat lemah.

Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS siswa yang berada di kategori baik yaitu sebanyak 36 responden (58,1%) dan yang berada di kategori buruk sebanyak 26 responden (41,9%). Hal ini karena pengetahuan tersebut mampu mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan sikap maupun membentuk sikap yang baru. Pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang tepat mengenai HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk melakukan tindakan yang tepat terutama dalam pencegahan tertular HIV/AIDS sehingga pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter, P., Perry, A., Stockert, P., Hall, A., & Peterson, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dapat diketahui bahwa siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul cukup baik tentang pengetahuan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini terjadi karena mendapatkan dukungan penuh oleh pihak sekolah dalam hal ini tentang pengetahuan siswa terhadap HIV/AIDS.

Menurut Notoadmodjo dalam teori penelitian (Kholid, ahmad. 2015), pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman, diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Faktor-faktor yang bias sangat mempengaruhi pengetahuan yaitu kurangnya sebuah informasi, tingkat pendidikan, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi (Siswanto & Lestari, 2020). Menurut peneliti tingkat pengetahuan sangat dibutuhkan dalam sikap pencegahan HIV/AIDS karena semakin rendah tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS maka semakin kurang baik pula sikapnya dalam mencegah HIV/AIDS.

Hal ini sejalan dengan penelitian (setyarini, A. I, dkk., 2017), menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik dapat melakukan tindakan yang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS dengan uji statistik uji tidak ada peringkat parametris Spearman dan Stratified proportional random sampling dengan nilai $t(6.36) > t(1.996)$. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Terhadap Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Perantauan di Desa Timbul Sloko Kecamatan Sayung Demak (Astutik, H. D. 2014).

Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi ada faktor lain seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya akses informasi karena dianggap masih tabu bagi remaja. Menurut teori, remaja yang kurang memiliki pengetahuan namun melakukan tindakan pencegahan bisa jadi karena remaja dipengaruhi oleh sikap orang lain yang sering melihat (seperti orang tua dan teman), mendapatkan informasi yang jelas dan baik dari berbagai sumber untuk menjadi salah satu dalam meningkatkan pengetahuan.

Peran orang tua dalam upaya melakukan peningkatan pengetahuan remaja juga sangat berpengaruh. Peningkatan pengetahuan tidak hanya dari pihak sekolah dan peran guru saja. Keluarga sebagai pendidik dalam keluarga juga harus berupaya dalam meningkatkan pengetahuan anak di era global saat ini. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengontrol media elektronik yang digunakan oleh remaja. Sehingga pemahaman dan pengetahuan remaja yang di dapat dari sekolah akan termonitor terus meskipun anak berada diluar sekolah (Aisyah, S., 2017).

Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Remaja yang menerima informasi kesehatan reproduksi pada jenjang pendidikan formal memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Menerima informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif memberikan peluang yang lebih besar kepada remaja untuk menunda hubungan seksual sejak dini. Adanya penelitian ini di SMK Muhammadiyah 2 Bantul diharapkan menjadikan tenaga pendidik menyadari pentingnya memberikan edukasi kepada siswa mengenai gejala, bahaya serta dampak dari penyakit HIV/AIDS. Selanjutnya diharapkan siswa juga memiliki sikap yang mendukung untuk mencegah HIV/AIDS.

2. Sikap pencegahan HIV/AIDS Di SMK Muhammadiyah 2 Bantul

Peneliti melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebagian besar siswa memiliki sikap yang negatif tentang bagaimana sikap pencegahan HIV/AIDS sehingga hasilnya didapatkan sikap siswa berada di kategori negatif sebanyak 47 responden (45,8) dan kategori positif yaitu sebanyak 15 responden (24,2%). Hal ini karena kurangnya pemberian pemahaman mengenai sikap yang di berikan pihak sekolah maupun orang tua di rumah terhadap pencegahan HIV/AIDS karena semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang

dapat diamati langsung maupun tidak langsung. Sikap yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan bersifat menetap, yang bersifat sementara. Teori sikap mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku seseorang lewat suatu proses pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS yaitu tingkat pengetahuan, keyakinan, norma, kepercayaan, pendidikan, tradisi, faktor lingkungan, dan agama. Menurut Peneliti, sikap dipengaruhi oleh masing-masing kondisi dan pola pikir masing-masing individu. Semakin berkembangnya pola pikir remaja serta bertambahnya pengalaman menjadikan siswa tersebut memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, I., dkk (2017), yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV dan AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar” penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Rengat. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku dan sikap tentang pencegahan HIV/AIDS.

Hasil serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Siti dkk., (2017), tentang hubungan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik

Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara sikap dan pencegahan. Di mana sikap positif yang dimiliki remaja sangat berdampak pada tindakan pencegahan yang diambil.

Menurut Ayu Ashari (2020), sikap dipengaruhi oleh masing-masing kondisi dan pola pikir masing-masing individu. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman menjadikan siswa tersebut memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri tersebut.

Memperoleh sikap yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan budaya. Kurangnya pengalaman seseorang cenderung mengarah pada sikap negatif terhadap suatu objek. Sikap di sini adalah bagian dari perilaku manusia yang berada dalam batas keadilan dan normalitas yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus (Irfan dkk, 2022).

Selain faktor di atas, komunikasi orang tua dengan anak dan media massa juga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap dalam hal ini anak usia remaja. Seseorang lebih memperhatikan opini berdasarkan apa yang di baca, lihat, dan dengar dari media massa (Fauziah, 2017).

3. Hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS baik yang memiliki sikap dalam pencegahan HIV/AIDS yang positif ada 13 responden (21%), tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS baik yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang negatif ada 24 responden (39%), tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS buruk yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif ada 0 responden, tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS buruk yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang negatif ada 25 responden (49%). Hasil Pengujian nilai signifikan hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dilakukan menggunakan uji korelasi Chi Square. Hasil uji statistic didapatkan nilai p-value 0,00 (<0,05) correlation coefficient 0,01. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK muhammadiyah 2 bantul dengan keeratan

hubungan berada di kategori sangat lemah dikarenakan masuk dalam kategori uji korelasi 0,000 – 0,199: korelasi sangat lemah.

Pengetahuan juga sangat dapat mempengaruhi sikap pencegahan penularan HIV/AIDS responden hal ini karena pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap seseorang. Selain itu, dengan pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS responden dapat memahami bahaya dan cara pencegahan sehingga menimbulkan persepsi positif yang dapat memotivasi dirinya dalam melakukan sebuah pencegahan, sehingga terbentuknya sikap pencegahan positif atau komitmen dalam bertindak. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung akan mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS akan memiliki perilaku yang kurang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS. Anak remaja yang sudah mendapatkan sebuah pengetahuan tentang HIV/AIDS akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta pandangan hidup yang positif dan lebih optimis untuk melakukan tindakan pencegahan tentang HIV/AIDS. Namun bagi remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai bahkan kurang tentang HIV/AIDS akan mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS (Nyoman, N., dkk. 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Rachmati Fafi 2014), yang berjudul “hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan pada siswa kelas X dan XII di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta”. Hasil penelitian ini didapatkan hasil nilai p value = (0,046<0,05) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan pada siswa kelas X dan XII di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta tahun 2014.

Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan menentukan sikap yang benar dalam pencegahan HIV/AIDS, karena peningkatan pengetahuan dapat menjadi pilar utama dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan, tetapi mendapatkan informasi yang jelas dan baik dari berbagai sumber juga dapat menambah pengetahuan. Salah satu cara yang tepat dalam upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan akhlak remaja adalah metode pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan meningkatkan sikap positif remaja tentang HIV/AIDS. Pendidikan promosi kesehatan reproduksi menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan sebuah sikap terhadap pembentukan moral remaja, selain itu pengembangan kebijakan dan program yang baik harus ditujukan untuk mempertahankan nilai dan norma yang positif dari kalangan remaja, dengan meningkatkan rasa percaya diri (Ananda Ismail et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pengetahuan tentang HIV/AIDS siswa berada di kategori baik yaitu sebanyak 36 responden (58,1%), kategori buruk sebanyak 26 responden (41,9).

Sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul didapatkan dari 62 responden berada di kategori positif yaitu sebanyak 16 responden (25,8%), kategori negatif sebanyak 46 responden (74,2%).

Hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dilakukan menggunakan uji korelasi chi square. Hasil uji statistic didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK muhammadiyah 2 bantul dengan keeratan hubungan berada di kategori sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fitria, A. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i1.4081>
- Ananda Ismail, I., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV / AIDS pada Remaja. *International Journal of Academic Health and Medical Research*, 6(5), 46–51. www.ijeais.org/ijahmr
- Ayu Ashari. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 8 Makassar. Skripsi Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Panakkukang Makassar
- Ariyanti, K. S. (2020). *Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Baturiti*. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 54–59. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.70>
- Astutik, H. D. (2014). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang AIDS terhadap Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Perantauan di Desa Timbul Sloko Kecamatan Sayung Demak*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Badru, T., Mwaisaka, J., Khamofu, H., Agbakwuru, C., Adedokun, O., Pandey, S. R., Essiet, P., James, E., Chen-Carrington, A., Mastro, T. D., Aliyu, S. H., & Torpey, K. (2020). *HIV comprehensive knowledge and prevalence among young adolescents in Nigeria: Evidence from Akwa Ibom AIDS indicator survey, 2017*.
- Dinkes DIY. 2015. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Dinkes DIY
- Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI, (2017) Laporan Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Januari-Maret
- Fauziah, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Hiv/Aids pada Mahasiswa Akbid Mamba'ul Ulum Surakarta. *Samodra Health Journal of Science*, 8(1), 137598
- Hakim, A. (2020). *Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Remaja di Pulau Lombok terhadap Isu Pemanasan Global*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.319>
- Hikmah, J. (2017). *PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN* *Nikmatur Ridha*. 14(1), 62–70.
- Hikmah, S. M., Kuswiharyanti, H., Raafi, V. A., Juarti, N., & Amaliadiana, T. (2021). *Jurnal of Bionursing Pengaruh Terapi ARV untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien HIV / AIDS : A Literature Review*. 3(2), 134–145.
- Kholid, ahmad. 2015 *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku*. Jakarta: Pt Raja Grasindo Persada
- Kemendes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Lapas, D. I., & Iia, K. (2019). *Metodologi penelitian*. 7621(1), 33–43.
- Nyoman, N., Tri, S., Wahina, I., Ayu, I. G., Adhi, M., & Astuti, F. (2023). *Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi HIV / AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV / AIDS Pada Remaja SMKN 2 Mataram*. 7(1), 804–809. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4>
- Potter, P., Perry, A., Stockert, P., Hall, A., & Peterson, V. (2016). *Fundamentals of Nursing (9th ed.)*. St. Louis, Missouri: Mosby, Elsevier.
- Rahayu, I., Rismawanti, V., Jaelani, A. K., & Indragiri, A. K. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS*. 2(June), 145–150.
- Rachmati, Fafi. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Terhadap Pencegahannya pada Siswa Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta. 2014

- Richard, A. K et al. 2020. Knowledge, Attitudes, And Practices Of Hiv-Positive Adolescents Related To HIV/AIDS Prevention in Abidjan (Côte D'ivoire). *International Journal of Pediatrics*. <https://doi.org/10.1155/2020/8176501> Diakses 6 Februari 2023
- Siti, Iswahyuni, S., S. S. H., & Herbasuki. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV-Aids Pada Remaja Di Kabupaten Boyolali. 2(1), 58–66.
- Siswanto, Y., & Lestari, I. P. (2020). Pengetahuan Penyakit Tidak Menular Dan Faktor Risiko Perilaku Pada Remaja. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 1–6.
- UNAIDS. (2020). Data 2020. *Programme on HIV/AIDS*, 1–436. http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/20170720_Data_book_2017_en.pdf

